

Pengendalian Inflasi melalui Kebijakan Moneter Syariah: Zakat, Wakaf, dan Larangan Riba (Sharia Monetary Policy for Inflation Control)

Lili Almaida¹, Lollita Larassati², Rahma Nadia³, Melisa Nuraini⁴
M Bambang Irawan⁵, Menzen⁶, Andang Sunarto⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarano Bengkulu

*lilialmaidahh@gmail.com*¹, *lollitalarassati34@gmail.com*²

*rahmanadia2005@gmail.com*³, *melisaanurainii05@gmail.com*⁴

*mbambangirawan460@gmail.com*⁵, *menzen000@gmail.com*⁶

*andang99@gmail.com*⁷

ABSTRACT

Inflation is an economic challenge that has a major impact on macroeconomic stability and public welfare. This study aims to analyze the development of inflation in Indonesia in the period 2023 to April 2025, identify the types of inflation that occur, and explore alternative solutions to control inflation from an Islamic economic perspective. The method used is library research with a qualitative approach, where data is collected from secondary sources such as official reports, conventional and Islamic economic literature, and previous research results. The results of the study show that inflation in Indonesia during this period was relatively low and under control, with a dominant tendency in the form of cost-push inflation and seasonal inflation. In Islamic economics, inflation is viewed not only as an economic phenomenon, but also as a result of moral decay and inequality in distribution. Therefore, the solutions offered include the prohibition of usury, the implementation of zakat, infaq, and waqf, and a justice-based fiscal policy. This study recommends the integration of Islamic economic principles in national inflation control policies in order to create sustainable and socially just price stability.

Keywords : Inflation, Islamic Economics, Zakat, Sharia Fiscal Policy.

ABSTRAK

Inflasi merupakan tantangan ekonomi yang berpengaruh besar terhadap kestabilan makroekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan inflasi Indonesia pada periode 2023 hingga April 2025, mengidentifikasi jenis-jenis inflasi yang terjadi, serta mengeksplorasi alternatif solusi pengendalian inflasi dari perspektif ekonomi Islam. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, di mana data dikumpulkan dari sumber-sumber sekunder seperti laporan resmi, literatur ekonomi konvensional dan Islam, serta hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia pada periode tersebut tergolong rendah dan terkendali, dengan kecenderungan dominan berupa cost-push inflation dan seasonal inflation. Dalam ekonomi Islam, inflasi dipandang tidak hanya sebagai fenomena ekonomi, tetapi juga sebagai akibat dari kerusakan moral dan ketimpangan distribusi. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan meliputi pelarangan riba, penerapan zakat, infaq, dan wakaf, serta kebijakan fiskal berbasis keadilan. Penelitian ini merekomendasikan integrasi prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam kebijakan pengendalian inflasi nasional guna menciptakan stabilitas harga yang berkelanjutan dan berkeadilan sosial.

Kata kunci : Inflasi, Ekonomi Islam, Zakat, Kebijakan Fiskal Syariah.

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu tantangan utama dalam perekonomian modern yang berdampak langsung terhadap daya beli masyarakat, kestabilan harga, serta distribusi pendapatan. Permasalahan yang timbul akibat inflasi, seperti meningkatnya angka kemiskinan dan ketimpangan ekonomi, menjadi perhatian serius dalam perumusan kebijakan ekonomi makro. Dalam sistem ekonomi konvensional, berbagai pendekatan telah dikembangkan untuk mengatasi inflasi, namun belum sepenuhnya berhasil menyentuh akar permasalahan yang bersifat struktural maupun moral.

Dalam konteks ekonomi Islam, inflasi dipandang tidak hanya sebagai permasalahan teknis ekonomi, tetapi juga sebagai masalah nilai dan keadilan. Islam sangat menekankan keadilan dalam transaksi, larangan terhadap riba, gharar, dan praktik penimbunan yang dapat menyebabkan distorsi harga. Oleh karena itu, wawasan Islam dalam menangani inflasi lebih bersifat menyeluruh, mencakup aspek spiritual, moral, dan sistemik. Upaya untuk mengidentifikasi penyebab inflasi dalam perspektif Islam serta merumuskan solusinya berdasarkan prinsip-prinsip syariah menjadi penting agar tercipta tatanan ekonomi yang stabil dan berkeadilan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep inflasi dalam Islam, menganalisis faktor-faktor penyebabnya dari sudut pandang ekonomi syariah, serta menawarkan pendekatan dan kebijakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam mengatasi inflasi. Dengan mengacu pada literatur ekonomi Islam klasik dan kontemporer, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik ekonomi Islam, khususnya dalam menghadapi permasalahan inflasi.

Secara teoritik, inflasi dalam Islam berkaitan erat dengan prinsip-prinsip moneter dan kebijakan fiskal syariah. Para ulama seperti Al-Ghazali, Ibn Taymiyyah, dan Ibn Khaldun telah menyampaikan pandangan mengenai stabilitas harga, keadilan distribusi, dan peran negara dalam menjaga keseimbangan pasar. Konsep-konsep seperti larangan riba, pengelolaan baitul mal, dan penerapan zakat menjadi instrumen penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan menghindari terjadinya inflasi.

Jika ditinjau dari teori inflasi, secara umum inflasi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan penyebabnya, yaitu:

1. Demand Pull Inflation, yaitu inflasi yang terjadi akibat meningkatnya permintaan barang dan jasa yang melebihi kapasitas produksi.
2. Cost Push Inflation, yaitu inflasi yang disebabkan oleh peningkatan biaya produksi seperti kenaikan harga bahan baku, energi, atau upah.
3. Imported Inflation, yaitu inflasi yang terjadi akibat kenaikan harga barang impor.
4. Inflasi Musiman (Seasonal Inflation), yaitu inflasi yang terjadi secara periodik akibat faktor musiman, seperti menjelang hari besar keagamaan atau pergantian musim panen.

Melihat tren data inflasi Indonesia selama periode 2023 hingga 2025 dan faktor-faktor penyebabnya, kondisi inflasi Indonesia saat ini dapat dikategorikan sebagai inflasi ringan, dengan jenis inflasi yang terjadi lebih cenderung disebabkan

oleh cost push inflation akibat kenaikan harga pangan dan energi, serta inflasi musiman yang rutin terjadi menjelang momentum tertentu.

Ke depannya, dengan mempertimbangkan perkembangan ekonomi domestik dan global, model inflasi yang berpotensi muncul di Indonesia masih akan didominasi oleh cost push inflation akibat tekanan harga komoditas dan ketidakpastian pasokan, serta seasonal inflation. Selain itu, seiring pemulihan aktivitas ekonomi dan meningkatnya konsumsi masyarakat, peluang terjadinya demand pull inflation juga terbuka, khususnya apabila permintaan masyarakat naik lebih cepat dibandingkan kemampuan produksi.

Dalam konteks ini, kebijakan fiskal berperan penting dalam menjaga stabilitas inflasi. Instrumen kebijakan fiskal seperti pengaturan anggaran belanja pemerintah, subsidi, insentif fiskal, serta pengendalian harga kebutuhan pokok menjadi faktor utama yang akan menentukan arah inflasi ke depan. Pengelolaan defisit anggaran, penyesuaian subsidi energi, dan dukungan terhadap sektor produksi strategis menjadi langkah yang perlu diprioritaskan untuk mengantisipasi tekanan inflasi, khususnya dari sisi biaya produksi dan permintaan domestik.

Oleh karena itu, diperlukan alternatif pendekatan ekonomi yang lebih berorientasi pada keadilan distribusi dan keseimbangan harga di masyarakat. Salah satu alternatif tersebut adalah ekonomi Islam, yang menawarkan konsep pengendalian inflasi melalui prinsip larangan riba, pengawasan pasar, distribusi kekayaan yang adil, serta instrumen fiskal syariah seperti zakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis inflasi yang terjadi di Indonesia saat ini serta kecenderungan model inflasi yang mungkin muncul ke depannya, dengan mengkaji alternatif solusi penanganannya melalui perspektif ekonomi Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) sebagai strategi utamanya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep-konsep teoretis dan normatif mengenai inflasi dalam sistem ekonomi konvensional dan ekonomi Islam, serta menggali alternatif solusi yang ditawarkan oleh prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam konteks pengendalian inflasi. Studi pustaka dilakukan dengan menghimpun, mengkaji, dan menganalisis sumber-sumber ilmiah yang relevan, baik yang bersifat primer maupun sekunder.

Data penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber sekunder yang relevan, seperti buku-buku teks ekonomi, jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan resmi dari lembaga terkait seperti Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS), serta dokumen-dokumen kebijakan ekonomi makro dan fiskal. Selain itu, digunakan juga literatur ekonomi Islam klasik dan kontemporer yang membahas instrumen pengendalian inflasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa daftar tema atau kategori analisis yang telah disusun sebelumnya berdasarkan rumusan masalah penelitian, seperti: Teori inflasi, data inflasi, jenis inflasi, serta ekonomi dan kebijakan fiskal sebagai alternatif penanganan inflasi.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis isi (content analysis), dengan cara menelaah isi teks, menemukan pola-pola

pemikiran, serta mengidentifikasi keterkaitan antara teori inflasi dengan data empiris di Indonesia. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai referensi terpercaya untuk memastikan konsistensi dan keabsahan data.

Peneliti berperan aktif dalam seluruh tahapan proses pengumpulan dan analisis data, dengan melakukan pembacaan kritis dan reflektif terhadap setiap sumber yang digunakan. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui proses triangulasi referensi, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai sumber literatur yang memiliki otoritas dan kredibilitas tinggi. Selain itu, pengecekan terhadap keabsahan konsep dilakukan dengan merujuk langsung pada sumber primer dan memperkuatnya dengan hasil kajian dari peneliti lain yang telah diakui secara akademik.

Lokasi penelitian bersifat fleksibel karena tidak memerlukan observasi lapangan, namun seluruh kegiatan pengumpulan dan pengolahan data dilakukan di ruang studi dan perpustakaan akademik, baik fisik maupun digital. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu tiga bulan, dengan alokasi waktu yang cukup untuk proses pengumpulan literatur, telaah kritis, dan penulisan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Inflasi

Inflasi adalah suatu topik yang sangat menarik untuk diperbincangkan dalam kehidupan ekonomi, karena memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan makroekonomi, pertumbuhan ekonomi, tingkat bunga dan distribusi pendapatan suatu negara. Sebagai pelaku ekonomi, memperhatikan naik turunnya harga-harga barang di pasaran sangat diperlukan. Inflasi akan menentukan harga barang-barang yang ada di pasar, dimana barang-barang tersebut yang selalu dibutuhkan di kehidupan sehari-hari. Tingkat Inflasi harus dijaga pada angka yang normal agar tidak terjadi suatu gejolak perekonomian. Akan jadi bahaya apabila Inflasi tidak bisa dikendalikan, untuk itu perlu dilakukan suatu upaya untuk mencegah terjadinya suatu Inflasi.

Inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan yang berlangsung secara terus-menerus. Pada saat itu persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan, sedangkan konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama. Sehingga hal tersebut akan mengakibatkan Inflasi.

Pengertian Inflasi islam tidak berbeda dengan Inflasi konvensional. Inflasi mempunyai pengertian sebagai sebuah gejala kenaikan harga barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Sehingga, Inflasi merupakan gejala yang terjadi karena kenaikan harga barang yang secara sengaja maupun secara alami dan tidak hanya terjadi di satu tempat, tetapi di seluruh penjuru negara bahkan dunia. Kenaikan harga ini berlangsung secara terus menerus atau lama dan bisa jadi semakin tinggi jika tidak ditemukan solusi pemecahan masalah yang menyebabkan terjadinya Inflasi tersebut.

Dari hal itu perlu adanya pengendalian dengan permasalahan inflasi. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa tindakan pengendalian atas permasalahan inflasi

dapat dengan melakukan kebijakan yang tepat, strategi perbaikan moral, distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata, serta penghapusan riba dan pengendalian lainnya. Secara terperinci dapat dilihat tabel dibawah ini dengan mengetahui dari penelitianpenelitian yang sudah ada dalam mengendalikan permasalahan inflasi.

Tabel 1 GAP Penelitian

Penelitian terdahulu	GAP Penelitian
Hermansyah,(2020) “Pengendalian Inflasi, Moneter, dan Fiskal dalam Perspektif Ekonomi Makro Islam “ menemukan bahwa : pencapaian target inflasi, dan pertumbuhan ekonomi (Hermansyah, dkk. 2020).	Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang memiliki perbedaan signifikan dimana penelitian terdahulu untuk mengatasi inflasi kebijakan moneter dan fiskal pemerintah perlu melakukan kebijakan ekonomi makro dengan pencapaian target inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan penelitian sekarang lebih terfokus menjaga stabilitas harga, melalui strategi perbaikan moral, distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata, serta penghapusan riba juga dapat mencapai norma keadilan social ekonomi.
Awwaludin(2020) “inflasi dalam prespektif islam analisis terhadap pemikiran al-amqrizi” menemukan bahwa (Awaaludin,2020)	Penelitian terdahulu lebih menekankan teori inflasi dalam islam terhadap pandangan atau pemikiran al-maqrizi. Sedangkan penelitian sekarang lebih terfokus menjaga stabilitas harga, melalui strategi perbaikan moral, distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata, serta penghapusan riba juga dapat mencapai norma keadilan social ekonomi
Samsuldkk (2019) “Sistem Pengendalian Inflasi dalam Sistem Ekonomi Islam” menemukan bahwa upaya untuk menjaga stabilitas harga, melalui strategi perbaikan moral, distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata, serta penghapusan riba(Hamid & Nasution, 2019)	Pada penelitian terdahulu lebih menekankan menjaga stabilitas harga, melalui strategi perbaikan moral, distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata, serta penghapusan riba. Sedangkan penelitian sekarang lebih terfokus menjaga stabilitas harga, melalui strategi perbaikan moral, distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata, serta penghapusan riba juga dapat mencapai norma keadilan social ekonomi

Triwahyuni (2021) “pengendalian inflasi, moneter,dan fiscal dalam prespektif ekonomi makro islam” menemukan bahwa pencapaian target inflasi dan pertumbuhan ekonomi(Triwahyuni, 2021)	Pada penelitian terdahulu lebih menekankan pencapaian target inflasi dan pertumbuhan ekonomi sedangkan penelitian sekarang lebih terfokus menjaga stabilitas harga, melalui strategi perbaikan moral, distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata, serta penghapusan riba juga dapat mencapai norma keadilan social ekonomi
Fitri Kurniawati (2022) “pengendalian inflasi dalam prespektif ekonomi islam” menemukan bahwa bahwa Inflasi di Lampung terjadi karena dua sebab yaitu Natural Inflation (Inflasi Alamiah) dan Human Error Inflation (Inflasi karena Kesalahan Manusia).(Kurniawati, 2019)	Pada penelitian terdahulu lebih menekankan Instrumen moneter syariah terhadap pengendalian inflasi di Lampung masih belum begitu efektif dikarenakan belum meratanya pembangunan yang menggunakan investasi sukuk negara (SBSN) ini lebih terfokus menjaga stabilitas harga, melalui strategi perbaikan moral, distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata, serta penghapusan riba juga dapat mencapai norma keadilan social ekonomi

Dalam upaya pengendalian inflasi, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai langkah. Salah satunya adalah melalui sinergi antara pemerintah pusat dan daerah, dengan menjaga produksi (suplai) dan menanggung ongkos transportasi. Pemerintah juga memberikan subsidi kepada pemerintah daerah yang berhasil menekan/mengendalikan inflasi Selain itu, pemerintah juga menerapkan kebijakan fiskal, seperti memaksimalkan penghimpunan zakat dan menggunakan prinsip bagi hasil pada setiap transaksi atau jenis usaha. Pengendalian inflasi dalam penilaian ekonomi makro Islam di Indonesia merupakan upaya yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor. Pemerintah terus berupaya untuk menjaga stabilitas harga dan daya beli masyarakat dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Instrument dalam pengendalian melalui peran zakat, infaq, shadaqah serta wakaf dalam mengimplementasikan untuk dapat mewujudkan pertumbuhan perekonomian. Pengendalian inflasi dalam ekonomi makro Islam dapat dilihat dari gambaran yang ada dibawah ini. Dimana ada beberapa pengendalian yang dapat dilakukan dalam menangani masalah inflasi yang ada dalam ekonomi makro yang dilihat dari sudut pandangan Islam.



Jadi dapat disimpulkan bahwa, Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan harga-harga secara umum dan berlangsung secara terus-menerus. Dengan kata lain, Inflasi juga merupakan suatu keadaan menurunnya nilai mata uang secara terus-menerus.

Perkembangan Inflasi Indonesia Tahun 2023 hingga April 2025

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi penting yang mencerminkan stabilitas harga di suatu negara. Selama periode 2023 hingga April 2025, laju inflasi di Indonesia menunjukkan tren yang relatif rendah dan terkendali. Pada tahun 2023, inflasi tahunan tercatat sebesar 2,61% (year-on-year/yoy), menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Salah satu penyebab utama rendahnya inflasi pada tahun tersebut adalah terkendalinya harga-harga yang diatur oleh pemerintah (administered prices) serta penurunan pada inflasi inti yang mencapai 1,80%. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa stabilitas harga terjadi di tengah kebijakan moneter ketat yang dijalankan Bank Indonesia sebagai respons terhadap tekanan eksternal, terutama gejolak global pasca pandemi dan konflik geopolitik.

Memasuki tahun 2024, inflasi tahunan Indonesia justru mencetak rekor terendah sepanjang sejarah pencatatan inflasi nasional, yaitu sebesar 1,57%. Inflasi inti pada tahun tersebut juga terjaga di angka 2,26%. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap pencapaian ini antara lain melemahnya daya beli masyarakat, yang tercermin dari deflasi selama lima bulan berturut-turut pada periode Mei hingga September 2024. Selain itu, harga bahan makanan cenderung stabil, dan tidak terjadi lonjakan harga signifikan pada sektor energi maupun transportasi. Meski begitu, rendahnya inflasi ini tidak sepenuhnya merepresentasikan kondisi ekonomi yang sehat, karena juga mencerminkan potensi perlambatan konsumsi domestik dan tekanan terhadap sektor riil.

Pada awal tahun 2025, tren inflasi mulai mengalami sedikit kenaikan. Per April 2025, tingkat inflasi tahunan tercatat sebesar 1,95%, meningkat dari 1,03% pada Maret dan 0,76% pada Januari di tahun yang sama. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh faktor musiman, yaitu bulan Ramadan dan Idulfitri, yang biasanya memicu kenaikan permintaan barang konsumsi. Selain itu, kenaikan tarif dasar listrik dan harga emas juga menjadi kontributor utama inflasi pada bulan April. Meski terjadi peningkatan, inflasi ini masih berada dalam rentang target Bank Indonesia, yaitu $2,5\% \pm 1\%$. Secara keseluruhan, rendahnya inflasi selama periode 2023 hingga

awal 2025 mencerminkan keberhasilan kebijakan pengendalian harga, namun juga menyiratkan tantangan dalam menjaga momentum pertumbuhan ekonomi, terutama dari sisi konsumsi masyarakat.



(Sumber: BPS, Rilis Resmi Statistik, BI Press Release)

Menurut Al- Maqrizi Taqyudin, dalam ekonomi islam penyebab terjadinya Inflasi adalah sebagai berikut:

1. Natural Infaltion

Natural Inflation adalah Inflasi yang terjadi secara alamiah, dimana manusia tidak mampu untuk mencegahnya. Inflasi ini terjadi karena turunnya penawaran agregat atau naiknya permintaan agregat. Natural inflation contohnya seperti ketika terjadi bencana alam banjir, kita tidak akan bisa untuk mencegah bencana tersebut karena itu adalah kehendak Allah SWT. Bencana alam banjir tersebut kemudian akan menyebabkan para petani mengalami gagal panen sehingga bahan pokok makanan seperti beras persediaannya akan menurun dan bisa kemudian akan menyebabkan kelangkaan. Karena beras adalah makanan pokok bagi masyarakat, banyak sekali permintaan terhadap beras. Dengan kelangkaan terhadap beras, akan menyebabkan harga beras tersebut menjadi mahal sehingga mengakibatkan Inflasi. Disisi lain, karena barang-barang seperti beras tadi sangat signifikan terhadap kehidupan, permintaan terhadap barang mengalami peningkatan. Harga-harga melambung tinggi melebihi daya beli masyarakat. Dampaknya, kegiatan ekonomi tidak akan berjalan lancar atau stagnan, bahkan berhenti. Dan jika berlangsung terus menerus akan menyebabkan kelaparan, wabah penyakit dimana-mana, dan berakibat kematian. Untuk mengatasi masalah ini, Pemerintah harus mengeluarkan dana yang sangat besar yang menyebabkan pendapatan negara akan berkurang.

Natural inflation merupakan gangguan terhadap jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu kegiatan ekonomi. Jika jumlah barang yang diproduksi menurun sedangkan jumlah uang yang beredar tinggi maka harga akan naik. Selain

itu naiknya daya beli masyarakat akan menyebabkan nilai ekspor lebih besar daripada impor, sehingga terjadi impor uang yang mengakibatkan jumlah uang yang beredar menurun. Apabila kecepatan peredaran uang dan jumlah barang dan jasa tetap maka akan terjadi kenaikan harga.

Natural inflation disebabkan karena ekspor meningkat, sedangkan impor menurun. Ini menyebabkan banyaknya uang yang masuk dari luar negeri kedalam negeri, sehingga mengakibatkan naiknya permintaan agregat. Kejadian ini pernah dialami pada masa Umar ibn Khathab. Saat itu, eksportir yang menjual barangnya keluar negeri membeli barang-barang dari luar negeri lebih sedikit jumlahnya dari barang yang mereka jual. Ini menyebabkan kelebihan uang yang akan di bawa ke Madinah sehingga pendapatan dan daya beli masyarakat meningkat, dan menyebabkan terjadinya kenaikan harga. Untuk mengatasi hal ini Umar melarang penduduk Madinah melarang membeli barang-barang komoditas selama dua hari berturut-turut, sehingga akan terjadi penurunan permintaan agregat dan harga menjadi normal kembali.

2. Human Error Inflation

Human Error Inflation adalah Inflasi yang disebabkan karena kesalahan dari manusia, kesalahan tersebut antara lain adalah:

a. Korupsi dan buruknya administrasi, akibat pengangkatan para pejabat yang disuap dan nepotisme, maka para pejabat akan menyalahgunakan jabatannya untuk mendapatkan kepentingan pribadi, baik untuk kebutuhan ekonomi ataupun untuk kemewahan hidup. Korupsi yang marak terjadi akan mengakibatkan pendapatan negara menjadi turun. Ini akan menyebabkan perekonomian suatu negara menjadi terpuruk. Jiwa korupsi sudah menyebar tidak hanya pejabat tinggi saja, akan tetapi sampai tingkat kelurahan/desa.

b. Pajak yang tinggi, karena banyak pejabat yang korupsi, pengeluaran negara akan meningkat. Sehingga Pemerintah akhirnya menetapkan biaya pajak yang sangat tinggi, dan itu sangat membebani masyarakat, terutama masyarakat kecil. Kenaikan pajak ini akan menyebabkan kenaikan biaya produksi sehingga barang yang diproduksi akan mengalami kenaikan harganya.

c. Percetakan uang berlebihan, saat terjadi anggaran defisit, karena kemacetan ekonomi atau ulah para koruptor yang menghabiskan uang negara, Pemerintah akhirnya mencetak uang yang sangat banyak. Uang yang dicetak terlalu banyak akan menyebabkan naiknya tingkat harga dan turunnya nilai mata uang tersebut.

Selain itu, Inflasi juga bisa disebabkan oleh hal berikut ini:

a. Harga barang impor mengalami kenaikan;

b. Bertambahnya jumlah penawaran terhadap uang yang berlebihan tanpa diimbangi dengan penambahan produksi atau penawaran terhadap barang.

c. Kacaunya sistem politik dan ekonomi yang merupakan akibat dari pemerintah yang tidak bertanggung jawab

Selain bertambahnya jumlah uang yang beredar, bertambahnya jumlah permintaan juga disebabkan oleh expected inflation. Jika masyarakat meyakini bahwa Inflasi pada tahun ini tinggi, maka masyarakat akan membelanjakan uangnya sekarang dan

membeli serta menyimpan barang terutama barang yang bisa melindungi kekayaan Inflasi seperti emas dan properti. Sehingga akan menyebabkan Inflasi.

Inflasi juga dapat disebabkan oleh masyarakat yang hedonisme dan ingin hidup diluar batas kemampuannya. Terbatasnya kekayaan yang dimiliki menyebabkan masyarakat menggunakan kartu kredit untuk berbelanja. Penggunaan kartu kredit untuk konsumsi merupakan upaya belanja dengan menggunakan kekayaan yang diharapkan akan diterima pada masa yang akan datang. Ini akan mengakibatkan jumlah uang yang beredar menjadi meningkat dan melebihi pendapatan masyarakat dan akhirnya terjadilah Inflasi.

Jenis-Jenis Inflasi

1. Inflasi menurut sifatnya

Ada beberapa jenis Inflasi antara lain sebagai berikut:

a. Inflasi merayap (creeping inflation), merupakan laju Inflasi yang rendah yaitu kurang dari 10% per tahunnya. Kenaikkan harga berjalan secara lambat dengan presentase kecil dan dalam jangka waktu relatif lama.

b. Inflasi menengah (galloping inflation), yaitu kenaikan harga yang cukup besar, dan berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta memiliki sifat akselerasi. Maksudnya adalah, hargaharga minggu/bulan ini lebih tinggi ndari minggu/bulan lalu dan seterusnya. Inflasi menengah memiliki efek lebih berat dibandingkan dengan Inflasi merayap.

c. Inflasi tinggi (hyper inflation), Inflasi ini merupakan Inflasi yang paling parah. Harga-harga menjadi naik sampai tiga atau empat kali lipat dari harga normal. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai mata uang rupiah anjlok dan perputaran uang menjadi lebih cepat. Biasanya keadaan ini muncul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja sehingga mencetak uang.

2. Inflasi menurut sebab terjadinya

a. Demand Pull Inflation Inflasi ini berawal dari kenaikan permintaan, sedangkan produksi berada pada keadaan kesempatan kerja penuh. Jika terjadi kesempatan kerja penuh (full employment) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanya akan menaikkan harga. Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada diatas atau melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh, terjadilah inflationary gap. Jika terajadi inflationary gap maka akan terjadi Inflasi.

b. Cosh Push Inflation Cosh push inflation ditandai dengannaiknya harga dan turunnya suatu produksi. Akibatnya, Inflasi disertai dengan resesi, ini akan menimbulkan dengan adanya penawaran total yang turun sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikkan produksi akan menaikkan harga dan menurunkan jumlah produksi.

3. Inflasi menurut asalnya

Inflasi menurut asalnya dibagi menjadi:

a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (domestic inflation), Inflasi ini berasal dari dalam negeri seperti terjadi karen defisit anggaran belanja sehingga melaukan pencetakan uang baru, selain itu gagal panen juga merupakan Inflasi yang terjadi

didalam negeri. Dengan gagal panen maka akan terjadi kelangkaan sehingga menyebabkan harga barang naik dan akhirnya terjadi Inflasi.

b. Inflasi yang berasal dari luar neger (imported inflation), Inflasi ini terjadi karena kenaikan harga-harga diluar negeri sehingga menyebabkan hal-hal berikut:

- 1) kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian barang-barang yang ada berasal dari luar negeri;
- 2) kenaikan indeks harga melaluia kenaikan biaya produksi dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah yang diimpor;
- 3) kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah/swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut.

4. Inflasi menurut harapan masyarakat

Inflasi menurut harapan masyarakat dibagi menjadi sebagai berikut:

a. Expected Inflation, merupakan inflasi yang diharapkan atau diperkirakan akan terjadi. Contohnya, ketika Bank Indonesia menetapkan target inflasi tahun 2023 sebesar $3,0\% \pm 1\%$, masyarakat pun mengharapkan inflasi akan terkendali di kisaran 2–4%. Hasilnya, inflasi pada tahun 2023 tercatat sebesar 2,61%, yang masih berada dalam rentang tersebut. Begitu pula pada tahun 2024, target inflasi diturunkan menjadi $2,5\% \pm 1\%$, sehingga inflasi yang diperkirakan adalah sekitar 2,5%. Target ini menjadi dasar ekspektasi masyarakat dan pelaku usaha terhadap kestabilan harga.

b. Unexpected Inflation, adalah inflasi yang tidak diperkirakan akan terjadi. Sebagai contoh, pada tahun 2024, meskipun masyarakat dan otoritas moneter memperkirakan inflasi akan berkisar 2,5%, realisasi inflasi justru sangat rendah, yakni hanya 1,57%. Angka ini merupakan rekor terendah dan tidak sesuai dengan ekspektasi sebelumnya, sehingga tergolong unexpected disinflation. Contoh lainnya terjadi pada April 2025, di mana inflasi tiba-tiba naik menjadi 1,95% dari 1,03% pada bulan sebelumnya. Kenaikan ini dipengaruhi oleh lonjakan harga emas dan tarif listrik menjelang Hari Raya, dan tidak sepenuhnya diprediksi oleh masyarakat, sehingga termasuk unexpected inflation.

Mengatasi Inflasi dalam Ekonomi Konvensional

Inflasi dapat diatasi dengan mengurangi M (jumlah uang yang beredar) dan atau V (kecepatan peredaran uang) atau menaikkan T (barang yang diperdagangkan). Untuk itu, terdapat tiga kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi Inflasi yaitu sebagai berikut:

1. Kebijakan Moneter

Kebijakan Moneter ini merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh bank sentral, dimana yang mengatur jumlah uang yang beredar dimasyarakat agar stabil. Untuk mengatasi Inflasi kebijakan Moneter sasaran utamanya adalah mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat dan mempersulit pemberian kredit. Ada empat cara yang dilakukan bank sentral untuk mengatasi Inflasi, yaitu:

a) Politik diskonto, yaitu mengatasi Inflasi dengan menaikkan tingkat suku bunga sehingga masyarakat gemar menabung dan kemudian peredaran uang dimasyarakat akan berkurang sehingga Inflasi akan dapat diatasi.

b) Politik pasar terbuka, dengan menjual surat-surat berharga agar jumlah uang yang beredar di masyarakat menjadi berkurang.

c) Politik cadangan kas dengan menaikkan cash ratio yang digunakan untuk mengurangi jumlah pemberian kredit yang disediakan kepada masyarakat.

2. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal adalah kebijakan yang dibuat oleh pemerintah yang berkaitan dengan pengeluaran dan pendapatan yang berupa pajak pemerintah. Upaya yang ditempuh untuk mengatasi Inflasi adalah dengan menurunkan pengeluaran pemerintah, menaikkan pajak, dan mengadakan pinjaman pemerintah, dengan menerbitkan SUN.

3. Kebijakan NonMoneter dan Nonfiskal

Kebijakan ini dilakukan dengan menempuh peningkatan hasil produksi, menstabilkan gaji dan upah (tidak sering menaikkan) dan pengendalian harga serta distribusi barang kebutuhan kepada masyarakat.

Mengatasi Inflasi dalam Ekonomi Islam

1. Inflasi dalam Islam

Pada dasarnya didalam islam tidak dikenal dengan Inflasi, karena mata uang yang digunakan adalah dinar dan dirham yang memiliki nilai yang stabil dan dibenarkan oleh islam. Kondisi defisit pernah terjadi di zaman Rasulullah dan hanya terjadi sekali, yaitu sebelum Perang Hunian. Al-Maqrizi membagi Inflasi kedalam dua macam, yaitu Inflasi akibat berkurangnya persediaan barang dan Inflasi akibat kesalahan manusia. Di zaman Rasulullah Inflasi terjadi akibat berkurangnya persediaan barang karena kekeringan dan peperangan.

Inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia terdapat tiga macam, yaitu korupsi, administrasi yang buruk dan pajak yang berlebihan, dan juga pencetakan uang yang banyak. Menurut para ekonomi islam Inflasi menyebabkan perekonomian suatu negara menjadi buruk, yaitu sebagai berikut

a. Menyebabkan gangguan pada fungsi uang terutama fungsi tabungan (nilai simpanan), fungsi pembayaran dimuka, dan fungsi unit perhitungan. Inflasi juga menyebabkan terjadinya Inflasi lagi (self feeding inflation).

b. Menyebabkan masyarakat enggan untuk menabung.

c. Mendorong perilaku masyarakat untuk berbelanja, terutama terhadap barang-barang yang bukan kebutuhan pokok dan barang tersier.

d. Mengarahkan investasi kepada hal-hal yang nonproduktif, yaitu penumpukan kekayaan (hoarding), seperti tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti pertanian, industri, perdagangan, dan transportasi.

2. Uang harus dicetak dengan jumlah yang rendah

Al-Maqrizi menyatakan bahwa uang sebaiknya di cetak pada tingkat minimal yang dibutuhkan untuk bertransaksi dan dalam pecahan yang mempunyai nilai nominal kecil.

3. Menerapkan strategi Dues Idle Fund (Pajak terhadap dana menganggur)

Ini merupakan Instrumen kebijakan Moneter Islam yang dilakukan Bank Indonesia, yaitu Giro Wajib Minimum (GWM) pada BI yang besarnya ditetapkan oleh BI berdasarkan presentase tertentu dari dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga adalah berbentuk giro wadiah, tabungan mudharabah, deposito investasi mudharabah, sertifikat investasi mudharabah antarbank syariah (Sertifikat IMA), dan Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia (SWBI).

4. Menerapkan Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal di Baitul Mal memberikan dampak positif pada investasi, penawaran agregat, dan memberikan dampak pada tingkat Inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Misalnya adalah sangat jarang sekali terjadi defisit APBN. Ini karena pengeluaran hanya boleh dilakukan jika ada penerimaan. Besarnya rate kharaj ditentukan oleh produktivitas lahan bukan pada zona dan perhitungan zakat perdagangan berdasarkan besarnya keuntungan bukan pada harga jual.

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang signifikan, terutama dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat. Ketika inflasi terjadi, harga barang dan jasa meningkat secara umum, yang berdampak langsung pada daya beli individu. Hal ini menjadi lebih parah bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah, yang sering kali tidak memiliki fleksibilitas finansial untuk menyesuaikan pengeluaran mereka.

Masyarakat berpendapatan rendah biasanya menghabiskan sebagian besar pendapatan mereka untuk kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan. Ketika harga barang-barang ini meningkat, mereka terpaksa mengurangi konsumsi atau beralih ke barang yang lebih murah, yang sering kali berkualitas lebih rendah. Ini dapat mengakibatkan penurunan kualitas hidup dan meningkatkan risiko kemiskinan.

Inflasi juga dapat memperburuk ketimpangan sosial. Kelompok berpenghasilan tinggi mungkin memiliki aset dan investasi yang melindungi mereka dari efek inflasi, tetapi kelompok berpendapatan rendah tidak memiliki akses yang sama terhadap instrumen keuangan. Penelitian menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi dapat memperlebar kesenjangan antara kaya dan miskin, yang mengarah pada ketidakstabilan sosial.

Implementasi Zakat dan Infaq dalam Pengendalian Inflasi

Zakat dan infaq adalah instrumen keuangan yang sangat penting dalam ekonomi Islam, yang tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban spiritual tetapi juga sebagai alat untuk menyeimbangkan distribusi kekayaan. Dalam konteks pengendalian inflasi, kedua instrumen ini memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan daya beli masyarakat.

Zakat berfungsi untuk mendistribusikan kekayaan dari yang mampu kepada yang tidak mampu. Dengan mengumpulkan zakat secara sistematis dan efisien, pemerintah dapat menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan, sehingga meningkatkan daya beli mereka. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan alokasi zakat dapat membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan konsumsi domestik, yang pada gilirannya dapat menstabilkan harga.

Infaq, yang merupakan sumbangan sukarela, juga dapat digunakan untuk mendanai proyek-proyek sosial dan ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat. Misalnya, infaq dapat digunakan untuk mendirikan koperasi atau usaha kecil yang membantu menciptakan lapangan kerja. Dengan meningkatkan peluang kerja, masyarakat akan memiliki pendapatan yang lebih baik, sehingga dapat berkontribusi pada stabilitas ekonomi.

Proyeksi Inflasi dan Kebijakan Masa Depan

Proyeksi inflasi adalah aspek penting dalam perencanaan ekonomi, dan pemahaman yang baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi dapat membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang efektif. Dalam konteks Indonesia, proyeksi inflasi menunjukkan adanya kemungkinan peningkatan, terutama dengan adanya fluktuasi harga pangan dan energi global.

Beberapa faktor yang dapat mendorong inflasi di masa depan termasuk peningkatan permintaan domestik, kenaikan biaya produksi, dan ketidakstabilan politik. Misalnya, peningkatan konsumsi selama bulan Ramadan atau hari raya sering kali menyebabkan lonjakan harga. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk memantau tren ini dan mengambil langkah-langkah proaktif untuk mencegah inflasi yang tidak terkendali.

Pemerintah perlu merumuskan kebijakan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi. Ini termasuk kebijakan moneter yang ketat untuk mengendalikan jumlah uang beredar serta kebijakan fiskal yang berfokus pada penguatan sektor produksi. Selain itu, integrasi prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam kebijakan ekonomi, seperti zakat dan pengelolaan sumber daya yang adil, dapat membantu menciptakan stabilitas harga yang lebih berkelanjutan.

KESIMPULAN

Bagian ini menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, yang mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian. Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang tidak dapat dihindari, namun dampaknya dapat diminimalisir melalui pendekatan kebijakan yang tepat dan menyeluruh. Berdasarkan hasil penelitian ini, terlihat bahwa selama periode 2023 hingga April 2025, laju inflasi Indonesia cenderung stabil dan terkendali, dengan rata-rata berada di bawah target tahunan Bank Indonesia. Stabilitas ini menunjukkan keberhasilan kebijakan fiskal dan moneter pemerintah, termasuk penguatan koordinasi antar lembaga serta efektivitas intervensi harga dan subsidi. Namun demikian, stabilitas angka inflasi ini juga menyiratkan perlambatan konsumsi domestik yang perlu menjadi perhatian tersendiri, karena inflasi rendah tidak selalu berarti pertumbuhan ekonomi yang sehat.

Penelitian ini menekankan bahwa jenis-jenis inflasi yang terjadi di Indonesia selama periode tersebut lebih dominan bersumber dari cost-push inflation dan seasonal inflation, terutama yang dipicu oleh kenaikan harga pangan dan energi, serta lonjakan permintaan menjelang hari besar keagamaan. Selain itu, aspek ekspektasi masyarakat terhadap inflasi juga berperan dalam membentuk dinamika harga di

pasar. Di sinilah peran komunikasi kebijakan dan transparansi pemerintah menjadi penting untuk menjaga kepercayaan publik.

Dalam konteks ekonomi Islam, inflasi dipandang dari dua sisi, yakni inflasi yang terjadi karena faktor alamiah (natural inflation) dan inflasi akibat kesalahan manusia (human error inflation). Konsep ini menyoroti bahwa inflasi tidak hanya merupakan persoalan teknis ekonomi, tetapi juga menyangkut dimensi moral dan spiritual. Islam menawarkan kerangka kerja pengendalian inflasi yang tidak hanya mengandalkan instrumen konvensional, tetapi juga mendorong penerapan nilai-nilai keadilan, etika distribusi kekayaan, serta penghapusan riba. Instrumen-instrumen seperti zakat, infaq, sedekah, wakaf, serta sistem perpajakan dan perencanaan fiskal berbasis syariah terbukti secara teoritis mampu menyeimbangkan permintaan dan penawaran agregat, serta menjaga stabilitas harga dengan cara yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan.

Lebih jauh lagi, kebijakan ekonomi Islam mengajukan pendekatan alternatif yang lebih menyentuh akar permasalahan inflasi, seperti perilaku konsumsi yang berlebihan, ketimpangan distribusi kekayaan, dan lemahnya pengawasan pasar. Oleh karena itu, upaya pengendalian inflasi dalam kerangka ekonomi Islam tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan edukatif. Dengan menekankan pentingnya moral ekonomi, pengelolaan uang yang sehat, serta peran institusi keuangan syariah, pendekatan Islam menawarkan paradigma pembangunan ekonomi yang lebih humanistik dan inklusif.

Kesimpulannya, penelitian ini menemukan bahwa penanganan inflasi di Indonesia akan lebih efektif apabila dilakukan secara integratif dengan melibatkan prinsip-prinsip ekonomi Islam, yang tidak hanya menitikberatkan pada stabilitas harga semata, tetapi juga pada keadilan sosial, keberlanjutan ekonomi, dan pemerataan kesejahteraan. Dengan demikian, ekonomi Islam dapat menjadi alternatif strategis dalam merumuskan kebijakan makroekonomi yang tidak hanya responsif terhadap gejala inflasi, tetapi juga solutif terhadap akar penyebabnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali penerapan praktis instrumen-instrumen ekonomi Islam dalam sistem pengendalian inflasi nasional secara lebih mendalam dan empirisan.

DAFTAR PUSAKA

- Awwaludin. (2020). *Inflasi dalam perspektif Islam: Analisis terhadap pemikiran Al-Maqrizi*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023–2025). *Rilis resmi statistik inflasi Indonesia*.
- Bank Indonesia (BI). (2023–2025). *Press release inflasi dan kebijakan moneter*.
- Hamid, S., & Nasution, A. (2019). *Sistem pengendalian inflasi dalam sistem ekonomi Islam*.
- Hermansyah, dkk. (2020). *Pengendalian inflasi, moneter, dan fiskal dalam perspektif ekonomi makro Islam*.
- Kuriningsih, R. D., Izmuddin, I., & Padli, H. (2023). Strategi pengendalian inflasi dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, 2(2), 44–51.
- Kurniawati, F. (2019). *Pengendalian inflasi dalam perspektif ekonomi Islam di Lampung*.

- Mafikah, A. D., Indah, S., Sari, N., & Izul, A. (2023). Pengendalian inflasi dalam penilaian ekonomi makro Islam di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, 2(02), 98–108.
- Mafikah, A. D., Indah, S., Sari, N., Izul, A., & Zairifli, A. (2024). Pengendalian inflasi dalam penilaian ekonomi makro Islam di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, 2(3).
- Mulyani, R. (2020). Inflasi dan cara mengatasinya dalam Islam. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 1(2).
- Triwahyuni. (2021). *Pengendalian inflasi, moneter, dan fiskal dalam perspektif ekonomi makro Islam*.